

## TEORI BELAJAR ALIRAN BEHAVIORISTIK SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN IMPROVISASI JAZZ

**IRWAN, S.Pd., M.Pd.**

Dosen Program Studi Seni Musik Institut Seni Indonesia (ISI)  
Padangpanjang, Sumatera Barat  
E-mail: irwan.menan@yahoo.com

### ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud menjelaskan implikasi teori belajar behavioristik terhadap pembelajaran improvisasi jazz. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami mahasiswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Jazz adalah musik yang mencakup kualitas seperti berayun, improvisasi, interaksi kelompok. Pada musik jazz dalam melakukan improvisasi dikenal dengan istilah “pancingan”. Salah satu pemain melakukan semacam stimulus terhadap pemain yang lain untuk melakukan perubahan *style* maupun perubahan modus. Dengan stimulus yang berulang-ulang, maka pemain yang lain dengan spontan melakukan respon.

**Kata kunci:** teori belajar, behavioristik, pembelajaran improvisasi jazz.

### A. PENDAHULUAN

Pemahaman dosen terhadap teori pembelajaran improvisasi jazz masih beragam, sebagian besar dosen mengajar tidak berlandaskan teori belajar tertentu. Sebagian dosen masih ada yang mengajar dengan prinsip yang penting tujuan pembelajaran improvisasi jazz tercapai dan pembelajaran improvisasi jazz dapat dinyatakan tuntas.

Berdasarkan hal tersebut, sangat tepat jika teori behavioristik dikenalkan kembali sehingga dosen dapat mengaplikasikannya dalam pembelajaran improvisasi jazz. Permasalahannya, bagaimanakah konsep teori behavioristik dan

implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran improvisasi jazz?

Dalam jazz, pemain ahli akan menafsirkan sebuah lagu dengan cara yang sangat individu, tidak pernah memainkan komposisi yang sama persis dengan cara yang sama dua kali. Tergantung kreativitas pemain dan pengalaman pribadi, interaksi dengan sesama musisi atau bahkan anggota audiens, seorang musisi jazz atau pemain dapat mengubah melodi, harmoni. Musik klasik Eropa sering dikaitkan sebagai media komposer, dimana Jazz sering ditandai sebagai produk kreativitas egaliter, interaksi dan

kolaborasi. Menempatkan nilai yang sama pada kontribusi dari komposer dan pelaku.

Dalam kaitannya antara teori belajar behavioristik dengan musik jazz, ini terjadi pada saat pemain melakukan sebuah improvisasi. Pada saat improvisasi dilakukan, yang terjadi di antara pemain adalah peristiwa interaksi oleh pemain. Pada interaksi inilah dilakukan kegiatan stimulus dan respon. Salah satu pemain melakukan stimulus, dengan spontan pemain yang lain memberi respon terhadap apa yang diinginkan pemain yang melakukan stimulus (pancingan/rangsangan).

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian di atas, muncul dua rumusan masalah: *Pertama*, apa implikasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran improvisasi jazz? *Kedua*, apa implikasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran improvisasi jazz?

Berdasarkan masalah di atas, diharapkan tulisan ini bisa memberi wawasan kepada insan pendidikan, sehingga memahami implikasi teori belajar behavioristik dalam improvisasi jazz. Dengan begitu, tulisan ini diharapkan juga bisa bermanfaat dalam

penyelenggaraan pembelajaran improvisasi jazz yang efisien dan efektif sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan musik.

## **C. BELAJAR MENURUT BEHAVIORISTIK**

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Misalnya, seorang guru mengajari siswanya membaca, maka dalam proses pembelajaran, guru dan siswa benar-benar dalam situasi belajar yang diinginkan, walaupun pada akhirnya hasil yang dicapai belum maksimal. Namun, jika terjadi perubahan terhadap siswa yang awalnya tidak bisa membaca menjadi membaca tetapi masih terbata-bata, maka perubahan inilah yang dimaksud dengan belajar. Contoh lain misalnya, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha

giat, dan gurunya pun sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar, karena ia belum dapat menunjukkan perilaku sebagai hasil belajar.

Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Dalam contoh di atas, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Dalam teori ini tingkah laku dalam belajar akan berubah apabila ada stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada siswa, sedangkan respons berupa tingkah laku yang terjadi pada siswa.

Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh karena itu, apa saja yang diberikan

guru atau dosen (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa atau mahasiswa (respons), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavior adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon; bila penguatan ditambahkan maka respon semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi, respon pun akan tetap dikuatkan. Misalnya, ketika peserta didik diberi tugas oleh dosen, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguat positif (*positive reinforcement*) dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan itu justru meningkatkan aktivitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (*negative reinforcement*) dalam belajar. Jadi, penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan atau dikurangi untuk memungkinkan terjadinya respon.

## D. TEORI BELAJAR

### BEHAVIORISTIK

#### 1. Teori Belajar dari Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov, atau lebih dikenal dengan nama singkat Pavlov, adalah seorang lulusan sekolah kedokteran dan melanjutkan belajar ilmu kedokteran di Military Medical Academy, St. Petersburg. Pada tahun 1879, ia mendapatkan gelar ahli ilmu pengetahuan alam.

Akhir tahun 1800-an, Pavlov, ahli fisika Rusia, mempelopori munculnya proses kondisioning responden (*respondent conditioning*) atau kondisioning klasik (*classical conditioning*), karena itu disebut kondisioning Ivan Pavlov. Dari penelitian bersama koleganya, Pavlov mendapat Nobel.

Pavlov melakukan eksperimen terhadap anjing. Pavlov melihat selama penelitian ada perubahan dalam waktu dan rata-rata keluarnya air liur pada anjing (*salivation*). Pavlov mengamati, jika daging diletakkan dekat mulut anjing yang lapar, anjing akan mengeluarkan air liur. Hal ini terjadi karena daging telah menyebabkan rangsangan pada anjing, sehingga secara otomatis ia mengeluarkan air liur. Walaupun tanpa latihan atau

dikondisikan sebelumnya, anjing pasti akan mengeluarkan air liur jika dihadapkan pada daging. Dalam percobaan ini, daging disebut dengan stimulus yang tidak dikondisikan (*unconditioned stimulus*). Dan karena *salvia* itu terjadi secara otomatis pada saat daging diletakkan di dekat anjing tanpa latihan atau pengkondisian, maka keluarnya *salvia* pada anjing tersebut dinamakan sebagai respon yang tidak dikondisikan (*unresponse conditioning*).

Kalau daging dapat menimbulkan *salvia* pada anjing tanpa latihan atau pengalaman sebelumnya, maka stimulus lain, seperti bel, tidak dapat menghasilkan *salvia*. Karena stimulus tersebut tidak menghasilkan respon, maka stimulus (bel) itu disebut dengan stimulus netral (*neutral stimulus*). Menurut eksperimen Pavlov, jika stimulus netral (bel) dipasangkan dengan daging dan dilakukan secara berulang, maka stimulus netral akan berubah menjadi stimulus yang dikondisikan (*conditioning stimulus*) dan memiliki kekuatan yang sama untuk mengarahkan respon anjing seperti ketika ia melihat daging. Oleh karena itu, bunyi bel sendiri akan dapat menyebabkan anjing akan

mengeluarkan *salvia*. Proses ini dinamakan *classical conditioning*.

Bila ditelusuri, Pavlov yang pada saat itu meneliti anjingnya sendiri, melihat bahwa bubuk daging membuat seekor anjing mengeluarkan air liur. Maka yang dilakukan Pavlov adalah sebelum memberikan bubuk daging itu, ada membunyikan bel terlebih dahulu. Setelah dilakukan beberapa kali pengulangan, anjing itu akan mengeluarkan air liurnya setelah mendengar bel berbunyi, meski tidak diberikan daging lagi.

Dari percobaan yang dilakukan oleh Pavlov, dapat disimpulkan bahwa:

- Anjing belajar dari kebiasaan.
- Dengan pengulangan bunyi bel sehingga mengeluarkan air liur.
- Bunyi bel merupakan stimulus yang akhirnya akan menghasilkan respon bersyarat.
- Bunyi bel yang pada mulanya netral tetapi setelah disertai mediasi berupa bubuk daging, lama-kelamaan berubah menjadi daya yang mampu membangkitkan respon.

Berdasarkan hasil eksperimen itu, Pavlov menyimpulkan bahwa hasil eksperimennya juga dapat diterapkan pada manusia untuk belajar.

Implikasi hasil eksperimen tersebut pada belajar manusia adalah:

- Belajar adalah membentuk asosiasi antara stimulus respon secara selektif.
- Proses belajar akan berlangsung apabila diberi stimulus bersyarat.
- Prinsip belajar pada dasarnya merupakan untaian stimulus-respon.
- Menyangkal adanya kemampuan bawaan.
- Adanya *classical conditioning*.

Eksperimen Pavlov tersebut kemudian dikembangkan oleh pengikutnya yaitu B.F. Skinner (1933) dan hasilnya dipublikasikan dengan judul *Behavior Organism*.

Prinsip-prinsip kondisioning klasik ini dapat diterapkan di dalam kelas. Woolfolk (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2007) menyatakan sebagai berikut:

1. Memberikan suasana yang menyenangkan ketika memberikan tugas-tugas belajar, misalnya menekankan kepada kerjasama, dan kompetisi antarkelompok individu. Membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan dengan menciptakan ruang baca yang nyaman dan enak serta menarik dan sebagainya.

2. Membantu mahasiswa mengatasi secara bebas dan sukses situasi-situasi yang mencemaskan atau menekan, misalnya: mendorong mahasiswa yang pemalu untuk mengajarkan mahasiswa lain cara memahami materi pelajaran, membuat tahap jangka pendek untuk mencapai tujuan jangka panjang, misalnya dengan memberikan tes harian, mingguan, agar mahasiswa dapat menyimpan apa yang dipelajari dengan baik.
3. Membantu mahasiswa untuk mengenal perbedaan dan persamaan terhadap situasi-situasi sehingga mereka dapat membedakan dan menggeneralisasikan secara tepat. Misalnya, meyakinkan mahasiswa yang cemas ketika menghadapi ujian masuk sekolah yang lebih tinggi tingkatannya atau perguruan tinggi, bahwa tes tersebut sama dengan tes-tes akademik lainnya yang pernah mereka lakukan.

## 2. Teori Belajar dari Thorndike

Edward Lee Thorndike adalah seorang pendidik dan sekaligus psikolog berkebangsaan Amerika. Thorndike awalnya melakukan penelitian tentang perilaku binatang sebelum tertarik pada

psikologi manusia. Pertama kali mengadakan eksperimen hubungan stimulus dan respon dengan hewan kucing melalui prosedur yang sistematis. Eksperimennya yaitu:

- a. Kucing yang lapar dimasukkan ke dalam kotak kerangkeng (*puzzle box*) yang dilengkapi pembuka bila disentuh.
- b. Di luar diletakkan daging. Kucing dalam kerangkeng bergerak ke sana ke mari mencari jalan keluar, tetapi gagal. Kucing terus melakukan usaha dan gagal, keadaan ini berlangsung terus-menerus.
- c. Tak lama kemudian kucing tanpa sengaja menekan tombol sehingga tanpa sengaja pintu kotak kerangkeng terbuka dan kucing dapat memakan daging di depannya.

Percobaan Thorndike tersebut diulang-ulang dan pola gerakan kucing sama saja namun makin lama kucing dapat membuka pintunya. Gerakan usahanya makin sedikit dan efisien. Pada kucing tadi terlihat ada kemajuan-kemajuan tingkah lakunya. Dan akhirnya kucing dimasukkan dalam *box*, terus dapat menyentuh tombol pembuka (sekali usaha, sekali terbuka), hingga pintu terbuka.

Thorndike menyatakan, perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada di lingkungan sehingga menimbulkan respon secara refleksi. Stimulus yang terjadi setelah sebuah perilaku terjadi akan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Dari eksperimen ini, Thorndike telah mengembangkan hukum *Law Effect*. Ini berarti, jika sebuah tindakan diikuti oleh sebuah perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, maka kemungkinan tindakan itu akan diulang kembali dan akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika sebuah tindakan diikuti oleh perubahan yang tidak memuaskan, maka tindakan itu menurun atau tidak dilakukan sama sekali. Dengan kata lain, konsekuensi-konsekuensi dari perilaku seseorang akan memainkan peran penting bagi terjadinya perilaku-perilaku yang akan datang.

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat

berupa pikiran, perasaan, atau gerakan dan tindakan. Dari definisi belajar tersebut, maka menurut Thorndike, perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar itu dapat berwujud konkret yaitu yang dapat diamati, atau yang tidak konkret yaitu yang tidak dapat diamati.

### **3. Teori Belajar dari Skinner**

Skinner dilahirkan pada 20 Mei 1904 di Susquehanna Pennsylvania, Amerika Serikat. Masa kanak-kanaknya dilalui dengan kehidupan yang penuh kehangatan, namun cukup ketat dan disiplin. Meraih sarjana muda di Hamilton Collage, New York, dalam bidang sastra Inggris. Pada tahun 1928, Skinner mulai memasuki kuliah psikologi di Universitas Harvard dengan mengkhususkan diri pada bidang tingkah laku hewan dan meraih doktor pada tahun 1931.

Dari tahun 1931 hingga 1936, Skinner bekerja di Harvard. Penelitian yang dilakukannya difokuskan pada penelitian mengenai sistem syaraf hewan. Pada tahun 1936 sampai 1945, Skinner meniti karirnya sebagai tenaga pengajar pada Universitas Mingoesta. Dalam karirnya, Skinner menunjukkan produktivitasnya yang tinggi sehingga

ia dikukuhkan sebagai pemimpin Behaviorisme yang terkemuka di Amerika Serikat. Skinner merupakan seorang tokoh behavioris yang meyakini bahwa perilaku individu dikontrol melalui proses *operant conditioning* dimana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif besar.

Menajemen kelas menurut Skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. *Operant conditioning* adalah suatu proses perilaku *operant* (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut bisa berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

Teori belajar behavioristik ini telah lama dianut oleh para dosen dan pendidik. Namun dari semua pendukung teori ini, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti *teaching machine*, pembelajaran impro-

visasi jazz berprogram, modul dan program-program pembelajaran improvisasi jazz lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat, merupakan program-program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner.

Menurut Skinner, berdasarkan percobaannya terhadap tikus dan burung merpati, unsur terpenting dalam belajar adalah *penguatan*. Maksudnya adalah penguatan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan (penguatan positif dan penguatan negatif). Bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Sedangkan bentuk penguatan negatif adalah menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku tidak senang.

Skinner tidak sependapat pada asumsi yang dikemukakan Guthrie bahwa hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Hal tersebut dikarenakan menurut Skinner:

- a. Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara.



- b. Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa terhukum) bila hukuman berlangsung lama.
- c. Hukuman mendorong si terhukum mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman.
- d. Hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk daripada kesalahan pertama yang diperbuatnya.

Skinner lebih percaya kepada apa yang disebut sebagai penguat negatif. Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Ketidaksamaannya terletak pada bila hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) agar respon yang akan muncul berbeda dengan respon yang sudah ada, sedangkan penguat negatif (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respon yang sama menjadi semakin kuat. Misalnya, seseorang mahasiswa perlu dihukum karena melakukan kesalahan. Jika mahasiswa tersebut masih saja melakukan kesalahan, maka hukumannya harus ditambahkan. Tetapi jika sesuatu yang tidak mengenakan mahasiswa (sehingga ia melakukan kesalahan) dikurangi (bukan malah ditambah) dan pengurangan ini men-

dorong mahasiswa untuk memperbaiki kesalahannya, maka inilah yang disebut penguat negatif. Lawan dari penguat negatif adalah penguat positif (*positive reinforcement*). Keduanya bertujuan untuk memperkuat respon. Namun bedanya adalah bahwa penguat positif itu ditambah, sedangkan penguat negatif adalah dikurangi untuk memperkuat respon.

#### **4. Teori Belajar dari Guthrie**

Edwin Ray Guthrie adalah seorang penemu teori kontinguiti yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama. Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan hanya melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru.

Teori Guthrie ini mengatakan, hubungan stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karenanya dalam kegiatan belajar, peserta didik perlu sesering

mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga percaya, hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.

Salah satu eksperimen Guthrie untuk mendukung teori kontiguitas adalah percobaannya terhadap kucing yang dimasukkan ke dalam kotak *puzzle*. Kemudian kucing tersebut berusaha keluar. Kotak dilengkapi dengan alat yang bila disentuh dapat membuka kotak *puzzle* tersebut. Selain itu, kotak tersebut juga dilengkapi dengan alat yang dapat merekam gerakan-gerakan kucing di dalam kotak. Alat tersebut menunjukkan bahwa kucing telah belajar mengulang gerakan-gerakan sama yang diasosiasikan dengan gerakan-gerakan sebelumnya ketika dia dapat keluar dari kotak tersebut. Dari hasil eksperimen tersebut, muncul beberapa prinsip dalam teori kontiguitas, yaitu:

- Agar terjadi pembiasaan, maka organisme selalu merespon atau melakukan sesuatu.
- Pada saat belajar melibatkan pembiasaan terhadap gerakan-gerakan ter-

tentu, oleh karena itu instruksi yang diberikan harus spesifik.

- Keterbukaan terhadap berbagai stimulus yang ada merupakan keinginan untuk menghasilkan respon secara umum.
- Respon terakhir dalam belajar harus benar karena hal itu menjadi sesuatu yang akan diasosiasikan.
- Asosiasi akan menjadi lebih kuat karena ada pengulangan.

### **5. Teori Belajar Waston**

Waston adalah seorang tokoh aliran behavioristik yang datang setelah Thorndike. Menurutnya, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observabel*) dan dapat diukur. Dengan kata lain, walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam benak mahasiswa itu penting. Namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati.

Waston adalah seorang behavioris murni, karena kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh dapat diamati dan diukur. Asumsinya bahwa hanya dengan cara demikianlah maka akan dapat diramalkan perubahan-perubahan apa yang bakal terjadi setelah seseorang melakukan tindakan belajar. Para tokoh aliran behavioristik cenderung untuk tidak memperhatikan hal-hal yang tidak dapat diukur dan tidak dapat diamati, seperti perubahan-perubahan mental yang terjadi ketika belajar, walaupun demikian mereka tetap mengakui hal itu penting.

## 6. Teori Belajar dari Hull

Hull berpendirian, tingkah laku itu berfungsi menjaga agar organisasi tetap bertahan hidup. Konsep sentral dalam teorinya berkisar pada kebutuhan biologis dan pemuas kebutuhan, hal yang penting bagi kelangsungan hidup. Oleh Hull, kebutuhan dikonsepsikan sebagai dorongan (*drive*) seperti lapar, haus, tidur, hilangnya rasa nyeri, dan sebagainya. Stimulus yang disebut stimulus dorongan dikaitkan dengan dorongan primer dan karena itu

mendorong timbulnya tingkah laku. Sebagai contoh, stimulus yang dikaitkan dengan rasa nyeri, seperti bunyi alat pengebor gigi, dapat menimbulkan rasa takut, dan takut itu mendorong timbulnya tingkah laku.

Teori Hull ini, memiliki beberapa prinsip, yaitu:

- Dorongan merupakan hal yang penting agar terjadi respon (mahasiswa harus memiliki keinginan untuk belajar).
- Stimulus dan respon harus dapat diketahui oleh organisme agar pembiasaan dapat terjadi (mahasiswa harus mempunyai perhatian).
- Respon harus dibuat agar terjadi pembiasaan (mahasiswa harus aktif).
- Pembiasaan hanya terjadi jika *reinforcement* dapat melalui kebutuhan (belajar harus dapat memenuhi keinginan mahasiswa).

Secara ringkas, teori behavioristik yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a) Belajar adalah perubahan tingkah laku.
- b) Tingkah laku tersebut harus dapat diamati.
- c) Mengikuti pentingnya masukan atau *input* yang berupa stimulus dan

- keluaran atau *output* yang berupa respon.
- d) Fungsi *mind* atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah.
  - e) Pembiasaan dan latihan menjadi esensial dalam belajar.
  - f) Apa yang terjadi antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati.
  - g) Yang dapat diamati hanyalah stimulus respon.
  - h) Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kegagalan yang perlu dihukum.
  - i) Aplikasi teori ini menuntut mahasiswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis atau tes. Penyajian materi pelajaran mengikuti urutan dari bagian-bagian keseluruhan. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil, dan evaluasi menuntut jawaban yang benar. Jawaban yang benar menunjukkan bahwa mahasiswa telah menyelesaikan belajarnya.
  - j) Proses belajar sangat bergantung kepada faktor yang berada di luar dirinya, sehingga ia memerlukan stimulus dari pengajarnya.
  - k) Hasil belajar banyak ditentukan oleh proses peniruan, pengulangan dan penguatan (*reinforcement*).
  - l) Belajar harus melalui tahap-tahap tertentu, sedikit demi sedikit, yang mudah mendahului yang lebih sulit.

#### **E. ANALISIS TEORI BEHAVIORISTIK**

Kaum behavioris menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana *reinforcement* dan *punishment* menjadi stimulus untuk merangsang pembelajar dalam berperilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hirarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks (Paul, 1991).

Pandangan teori behavioristik telah cukup lama dianut para pendidik. Namun dari semua teori yang ada, teori Skinnerlah yang paling besar penga-

ruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti *teaching machine*, pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respon serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reinforcement*), merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner.

Teori behavioristik banyak dikritik karena seringkali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan/atau belajar yang dapat diubah menjadi sekadar hubungan stimulus dan respon. Teori ini tidak mampu menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus dan respon.

Pandangan behavioristik juga kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi pembelajar, walaupun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. Pandangan ini tidak dapat menjelaskan mengapa dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama, ternyata perilakunya terhadap

suatu pelajaran berbeda, juga dalam memilih tugas sangat berbeda tingkat kesulitannya. Pandangan behavioristik hanya mengakui adanya stimulus dan respon yang dapat diamati. Mereka tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan yang mempertemukan unsur-unsur yang diamati tersebut.

Teori behavioristik juga cenderung mengarahkan pembelajar untuk berpikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau *shaping*, yaitu membawa pembelajar menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Padahal banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar, proses belajar tidak sekadar pembentukan atau *shaping*.

Skinner dan tokoh-tokoh lain pendukung teori behavioristik memang tidak menganjurkan digunakannya hukuman dalam kegiatan pembelajaran. Namun apa yang mereka sebut dengan penguat negatif (*negative reinforcement*) cenderung membatasi pembelajar untuk berpikir dan berimajinasi.

Menurut Guthrie, hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Namun ada beberapa alasan mengapa Skinner tidak sependapat dengan Guthrie, yaitu:

- Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara.
- Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa si terhukum) bila hukuman berlangsung lama.
- Hukuman yang mendorong si terhukum untuk mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman. Dengan kata lain, hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk daripada kesalahan yang diperbuatnya.

Skinner lebih percaya kepada apa yang disebut sebagai penguat negatif. Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Ketidaksamaannya terletak pada bila hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) agar respon yang muncul berbeda dengan respon yang sudah ada, sedangkan penguat negatif (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respon yang sama menjadi semakin kuat. Misalnya, seorang pembelajar

perlu dihukum karena melakukan kesalahan. Jika pembelajar tersebut masih saja melakukan kesalahan, maka hukuman harus ditambahkan. Tetapi jika sesuatu tidak mengenakan pembelajar (sehingga ia melakukan kesalahan) dikurangi (bukan malah ditambah) dan pengurangan ini mendorong pembelajar untuk memperbaiki kesalahannya, maka inilah yang disebut penguatan negatif. Lawan dari penguatan negatif adalah penguatan positif (*positive reinforcement*). Keduanya bertujuan untuk memperkuat respon. Namun bedanya adalah penguat positif menambah, sedangkan penguat negatif adalah mengurangi agar memperkuat respon.

#### **F. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN**

Ada beberapa kelebihan, kekurangan dan permasalahan yang muncul bila teori behavioristik diterapkan dalam pembelajaran improvisasi jazz. Sesuai dengan teori ini, dosen dapat menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap sehingga tujuan pembelajaran improvisasi jazz yang harus dikuasai mahasiswa disampaikan secara utuh oleh dosen. Dosen tidak banyak memberikan ceramah, tetapi

instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Bahan pelajaran disusun secara hirarki dari yang sederhana sampai yang kompleks.

Tujuan pembelajaran improvisasi jazz dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu. Pembelajaran improvisasi jazz berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Kesalahan harus segera diperbaiki. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan.

### 1. Kelebihan Teori Behavioristik

Dalam teknik pembelajaran improvisasi jazz yang merujuk ke teori behaviorisme terdapat beberapa kelebihan di antaranya:

- a. Membiasakan dosen untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar.
- b. Metode behavioristik ini sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, daya tahan, dan sebagainya.

- c. Dosen tidak banyak memberikan ceramah sehingga murid dibiasakan belajar mandiri. Jika menemukan kesulitan, baru ditanyakan kepada dosen yang bersangkutan.
- d. Teori ini cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

### 2. Kekurangan Teori Behavioristik

Dalam teknik pembelajaran improvisasi jazz yang merujuk ke teori behaviorisme terdapat pula beberapa kekurangan di antaranya:

- a. Memandang belajar sebagai kegiatan yang dialami langsung, padahal belajar adalah kegiatan yang ada dalam sistem syaraf manusia yang tidak terlihat kecuali melalui gejalanya.
- b. Proses belajar dipandang bersifat otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti mesin atau robot, padahal manusia mempunyai kemampuan *self control* yang bersifat kognitif, sehingga dengan kemampuan ini,

manusia mampu menolak kebiasaan yang tidak sesuai dengan dirinya.

- c. Proses belajar manusia yang dianalogikan dengan hewan sangat sulit diterima, mengingat ada perbedaan yang cukup mencolok antara hewan dan manusia.

### G. PEMBELAJARAN IMPROVISASI JAZZ

Teori behavioristik yang menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi mahasiswa untuk meraih keberhasilan belajar. Dalam hal ini, dosen harus banyak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran improvisasi jazz, dan dengan cara ini mahasiswa akan merespons secara positif. Apalagi jika diikuti dengan adanya *reward* yang berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan terhadap respons yang telah ditunjukkan).

Dalam konteks pembelajaran, ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan. Menurut Mukinan (1997:23), beberapa prinsip itu adalah:

1. Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika

yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu.

2. Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons.
3. *Reinforcement*, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya *respons*, merupakan faktor penting dalam belajar. *Respons* akan semakin kuat apabila *reinforcement* (baik positif maupun negatif) ditambah.

Berkaitan dengan pembelajaran improvisasi jazz, teori belajar behavioristik sangatlah sesuai aplikasinya. Dalam improvisasi jazz, seorang pemain (mahasiswa) akan belajar cara merespon stimulus yang diberikan oleh pemain yang lain.

Di New Orleans dan Dixieland, pemain jazz bergantian bermain melodi, sementara *countermelodies* yang lain berimprovisasi. Dalam era *swing*, *Big Band* hadir untuk lebih mengandalkan musik yang diatur: pengaturan dapat tertulis atau kerap dipelajari dan dihapal oleh telinga, karena banyak artis jazz awal tidak bisa membaca musik. Individu *solos* akan berimprovisasi dalam pengaturan ini. Kemudian, fokus



bergeser ke arah kelompok kecil dan pengaturan minimal; melodi (dikenal sebagai “pimpinan”) akan mengarahkan secara singkat pada awal dan akhir bagian, namun inti dari kinerja akan menjadi serangkaian improvisasi dalam tengah. Kemudian gaya jazz seperti jazz modal meninggalkan gagasan ketat kemajuan *akord*, yang memungkinkan individu musisi berimprovisasi secara lebih bebas dalam konteks skala atau modus tertentu. *Avant-garde* dan idiom jazz dibebaskan bahkan memanggil, meninggalkan *chords*.

Dari keterangan di atas, yang menyatakan gaya jazz modal (mode) memberi kebebasan kepada pemain untuk berimprovisasi dalam konteks skala atau modus (mode) tertentu, bahkan dalam genre *avant-garde* dibebaskan meninggalkan *chord*.

Dalam kaitannya dengan teori belajar behavioristik, stimulus dan respon akan terjadi dalam pembelajaran improvisasi jazz. Pada saat salah satu pemain ingin merubah *scala* yang sedang dimainkan maka si pemain akan memberikan stimulus berupa aksentuasi atau penekanan pada nada yang menjadi *primary* tangga nada (*scala*) yang diinginkan stimulus. Melalui pembela-

jaran improvisasi jazz dan latihan yang berulang-ulang, apa yang diinginkan pemberi rangsangan (stimulus) akan dengan cepat dan spontan akan direspon oleh pemain yang lain.

Contohnya, pada sebuah reportoar yang akan dimainkan, dalam musik jazz improvisasi terjadi setelah reportoar dimainkan satu putaran atau  $A(a,b)+B(b,c)$ , setelah itu masing-masing pemain akan mendemonstrasikan *skill* mereka. Misalkan dimulai oleh pemain piano satu kalimat, menjelang berpindah ke pemain gitar untuk melakukan demonstrasi, pemain piano akan memberikan stimulus untuk berubah ke tangga nada lain. Umpamanya waktu pemain piano melakukan improvisasi dalam *scale* (tangga nada) modes Dorian on D, jika pemain piano menginginkan modulasi ke *scale* (tangga nada) modes Dorian on A maka pemain piano akan memberika stimulus (pancingan) dengan memberikan tekanan pada nada F# (nada F pada Dorian on D berubah menjadi F#) agar direspon oleh pemain lain. Maknanya bahwa perilaku pemain yang lain sudah menuju ke *scale* (tangga nada) modes Dorian on A.

Sesuai dengan teori belajar behavioristik bahwa tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang, latihan yang kontinyu akan memberi kualitas respon yang baik. Implikasi teori behavioristik dalam proses pembelajaran improvisasi jazz, untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran improvisasi jazz, mahasiswa menunjukkan tingkah laku/kompetensi sebagaimana telah dirumuskan, dosen perlu menyiapkan dua hal sebagai berikut:

1) *Menganalisis kemampuan awal dan karakteristik mahasiswa* sebagai subjek yang akan diharapkan mampu memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, perlu kiranya dianalisis kemampuan awal dan karakteristiknya. Hal ini dilakukan mengingat mahasiswa yang belajar di sekolah tidak datang tanpa bekal apapun sama sekali (mereka sangat mungkin telah memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang didapat di luar proses pembelajaran improvisasi jazz). Selain itu, setiap mahasiswa juga memiliki karakteristik sendiri-sendiri dalam hal mengakses dan atau merespons sejumlah materi dalam pembelajaran improvisasi jazz.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dosen jika melaksanakan analisis terhadap kemampuan dan karakteristik mahasiswa, yaitu:

- a) Akan memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci tentang kemampuan awal para mahasiswa, yang berfungsi sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi bahan baru yang akan disampaikan.
- b) Akan memperoleh gambaran tentang luas dan jenis pengalaman yang telah dimiliki oleh mahasiswa. Dengan berdasar pengalaman tersebut, dosen dapat memberikan bahan yang lebih relevan dan memberi contoh serta ilustrasi yang tidak asing bagi mahasiswa.
- c) Akan dapat mengetahui latar belakang sosiokultural para mahasiswa, termasuk latar belakang keluarga, sosial, ekonomi, pendidikan, dan lainnya.
- d) Akan dapat mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa, baik jasmaniah maupun rohaniah.
- e) Akan dapat mengetahui aspirasi dan kebutuhan para mahasiswa.
- f) Dapat mengetahui tingkat penguasaan bahasa mahasiswa.

- g) Dapat mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan yang telah diperoleh mahasiswa sebelumnya.
- h) Dapat mengetahui sikap dan nilai yang menjiwai pribadi para mahasiswa (Hamalik, 2002:38-40).

2) *Merencanakan materi pembelajaran improvisasi jazz yang akan dibelajarkan.* Idealnya proses pembelajaran improvisasi jazz yang dilaksanakan oleh dosen benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh mahasiswa dan juga sesuai dengan kondisi mahasiswa, sehingga di sini dosen tidak akan *over-estimate* dan atau *under-estimate* terhadap mahasiswa. Namun kenyataan tidak demikian adanya.

Sebagian mahasiswa ada yang sudah tahu dan sebagian yang lain belum tahu sama sekali tentang materi yang akan dibelajarkan di dalam kelas. Untuk dapat memberi layanan pembelajaran improvisasi jazz kepada semua kelompok mahasiswa yang mendekati idealnya (sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik masing-masing kelompok) kita dapat menggunakan dua pendekatan yaitu:

- a) Mahasiswa menyesuaikan diri dengan materi yang akan dibelajarkan, yaitu dengan cara dosen melakukan

tes dan pengelompokan (dalam hal ini tes dilakukan sebelum mahasiswa mengikuti pelajaran), atau

- b) Materi pembelajaran disesuaikan dengan keadaan mahasiswa (Suparman, 1997:108).

Materi pembelajaran improvisasi jazz yang akan dibelajarkan, apakah disesuaikan dengan keadaan mahasiswa atau mahasiswa menyesuaikan materi, keduanya dapat didahului dengan mengadakan tes awal atau tes prasyarat (*prerequisite test*). Hasil dari *prerequisite test* ini dapat menghasilkan dua keputusan, yaitu: mahasiswa dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yakni: (a) sudah cukup paham dan mengerti, dan (b) belum paham dan mengerti.

Jika keputusan yang diambil mahasiswa dikelompokkan menjadi dua, maka konsekuensinya: materi, dosen dan ruang belajar harus dipisah. Hal seperti ini tampaknya sangat susah diterapkan, karena berimplikasi pada penyediaan perangkat pembelajaran improvisasi jazz yang lebih memadai, di samping memerlukan dana (*budget*) yang lebih besar. Cara lain yang dapat dilakukan adalah atas dasar hasil analisis kemampuan awal mahasiswa

dimaksud, dosen dapat menganalisis tingkat persentase penguasaan materi pembelajaran improvisasi jazz. Hasil yang mungkin diketahui bahwa pada pokok materi pembelajaran improvisasi jazz tertentu sebagian besar mahasiswa sudah banyak yang paham dan mengerti, dan pada sebagian pokok materi pembelajaran yang lain sebagian besar mahasiswa belum atau tidak mengerti dan paham.

Rencana strategi pembelajaran improvisasi jazz yang dapat dilakukan oleh dosen terhadap kondisi materi pembelajaran improvisasi jazz yang sebagian besar mahasiswa sudah mengetahuinya, materi ini bisa dilakukan pembelajaran improvisasi jazz dalam bentuk ko-kurikuler (mahasiswa diminta untuk menelaah dan membahas di rumah atau dalam kelompok belajar, lalu diminta melaporkan hasil diskusi kelompok dimaksud). Sedangkan terhadap sebagian besar pokok materi pembelajaran improvisasi jazz yang tidak dan belum diketahui oleh mahasiswa, pada pokok materi inilah yang akan dibelajarkan secara penuh di dalam kelas.

Langkah umum yang dapat dilakukan dosen dalam menerapkan teori

behavioristik dalam proses pembelajaran improvisasi jazz adalah:

- 1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran improvisasi jazz.
- 2) Melakukan analisis pembelajaran improvisasi jazz.
- 3) Mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal pembelajar.
- 4) Menentukan indikator-indikator keberhasilan belajar.
- 5) Mengembangkan bahan ajar (pokok bahasan, topik, dll.)
- 6) Mengembangkan strategi pembelajaran improvisasi jazz (kegiatan, metode, media dan waktu).
- 7) Mengamati stimulus yang mungkin dapat diberikan (latihan, tugas, tes dan sejenisnya).
- 8) Mengamati dan menganalisis respons pembelajar.
- 9) Memberikan penguatan (*reinforcement*) baik positif maupun negatif.
- 10) Merevisi kegiatan pembelajaran (Mukminan, 1997:27).

Wartajazz.com tahun 2001 mengungkapkan, boleh dibilang dari berbagai jenis musik, jazz merupakan musik yang paling mementingkan keseimbangan antara penampilan individu dan keutuhan kelompok. Dibandingkan musik jenis lain yang terpola baku,

musik jazz lebih menggunakan pola sebagai suatu bentuk kesepakatan kelompok yang dengan konsisten dilaksanakan secara bersama-sama. Namun kesepakatan itu bukanlah merupakan rambu-rambu yang mati karena di antara rambu-rambu tersebut musik jazz memberi kesempatan pada tiap individu untuk mengajukan pendapat tiap pribadi. “Jadilah harmoni yang menjadi ciri khas musik jazz,” katanya.

Ekspresi individu lebih dikenal sebagai improvisasi yang merupakan bagian dari suatu komposisi jazz. Improvisasi ini sangat dipengaruhi oleh kondisi pemain sehingga besar kemungkinan tiap kondisi membuahakan improvisasi yang berbeda-beda. Dari waktu ke waktu merek dagang ini dipertahankan oleh tiap generasi musisi beraliran jazz. Dengan berkembangnya waktu, eksplorasi musik jazz semakin kaya. Ambil contoh komposisi Wayne Shorter “Footprint”. Pada saat Wayne memainkan saksofon untuk melantunkan komposisi ini dapat diterjemahkan berbeda oleh musisi generasi berikutnya yaitu Scott Henderson dengan gitar elektriknya. Bukan cuma improvisasinya yang digarap beda oleh Scott, tetapi juga pengolahan notasi dasarnya.

Eksplorasi yang tidak pernah berhenti ini membuat musik jazz menjadi musik yang selalu menarik untuk disimak. Tidak benar jika ada pendapat yang mengatakan bahwa musik jazz adalah musik yang membosankan karena berkesan “*old fashion*”. Musik jazz justru merupakan musik dinamis dan memiliki siklus hidup yang panjang sekali. Mungkin dalam hal siklus hidup, musik jazz berada pada urutan kedua setelah musik klasik. Artinya, musik jazz dapat juga dikatakan juga sebagai musik yang semi-klasik.

Fenomena lain dari musik jazz adalah keterbukaannya dengan jenis musik lain. Tidak ada kata haram untuk memadukan musik jazz dengan jenis musik lain. Contoh yang nyata adalah di awal tahun 1960-an ketika jazz dengan mudahnya berpadu dengan musik bossanova (samba) asal Brazil. Atau, ketika musik “*art rock*” sedang menjamur di tahun 1970-an, jazz dengan luwesnya meramu jazz dan rock menjadi *fusion*. Rasa ingin tahu musisi jazz, relatif lebih besar dibandingkan dengan musisi dari jenis musik lain. Musik jazz dengan intens menggali musik yang mereka minati. Hal ini banyak terjadi dengan eksplorasi musik

etnis, seperti etnis India, Afrika, Amerika Latin atau Asia Timur. Kemudahan musik jazz untuk berpadu dengan musik lain membuat musik jazz mengalami beberapa kali peremajaan yang membuat musik jazz tetap bertahan.

Jazz sebenarnya merupakan sesuatu yang lebih dari sekadar musik. Untuk mereka yang kritis, musik jazz dapat dikembangkan menjadi suatu “*credo*”, misalnya dalam hidup bermasyarakat atau pengembangan diri. Jangan pernah berhenti mengeksplorasi musik jazz. “Selamat menikmati jazz dan nikmatilah secara aktif,” kata Chico. Dan festival Dji Sam Soe Premium Jak Jazz 2007 merupakan waktu yang tepat bagi para penikmat musik jazz untuk menyaksikan dan merasakan harmonisasi dalam improvisasi para musisi jazz Tanah Air seperti “*the smiling pianist*” Bubi Chen, gitaris Ireng Maulana, pianis Idang Rasjidi dan Indra Lesmana, penabuh drum Gilang Ramadhan, dan vokalis Emry Kulit, Tompi dan Syaharani atau dari luar negeri semacam Spyro Gira, Don Grusin, dan Kool and The Gang (Amerika Serikat), dan Shionoya Satoru (Jepang), dan Bugs in the Attic (Inggris).

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa jazz merupakan kebebasan masing-masing individu pemain untuk berimprovisasi, akan tetapi kebebasan atau kemampuan untuk berimprovisasi tentu saja harus memiliki interaksi yang baik di antara sesama pemain. Interaksi yang baik tentu melalui ketanggapan yang memberi stimulus dengan memberi respon.

#### **H. PENUTUP**

Pandangan teori behavioristik telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun dari semua teori yang ada, teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti *teaching machine*, pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reinforcement*), merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner.

Implikasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran improvisasi jazz terkait dengan stimulus dan respon yang sangat bermanfaat dalam hal terjadinya interaksi antarpemain. Dalam

melahirkan stimulus respon yang spontan haruslah melalui proses latihan, pengulangan, pemahaman dari mahasiswa untuk beraksi terhadap stimulus yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barber, N.L. & J.L. Barber. 2003. *Jazz for Success: Alternative Music Therapy to Enhance Student Development in College*. North Dartmouth, MA: University of Massachusetts Dartmouth.
- Beale, Charles. 1998. *Jazz Piano Scales*. London: Royal Schools of Music.
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fachrurrazi, Aziz dan Erta Mahyudin. 2010. *Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Bania Publising.
- Iskandarwasid dan Hadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Alih Bahasa Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Smith, K., dkk. 2010. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Sukarjo, M. dan Ukim Komarudin. 2012. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zalyana. 2010. *Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Pekanbaru: Almuju-tahadah Press.

hs